

Histori Naskah

Diserahkan	:	05 Februari 2025
Direvisi	:	12 Mei 2025
Diterima	:	15 Mei 2025

Penyusunan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu

Ersila Devy Rinjani¹, Fitria Martanti^{2*}, Ulya Himawati³, Nugroho Prima Indra Jaya⁴,
Tahta Alfina⁵

^{1,2,3,5} Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

⁴Sekolah Indonesia Kota Kinabalu

*Corresponding Author, e-mail: fitriamartanti@unwahas.ac.id

ABSTRACT

The problem faced by the partner, Sekolah Indonesia Kota Kinabalu, is that most teachers are still not able to compile the Indonesian Teaching Module in a differentiated manner. The main purpose of this service is the preparation of differentiated teaching modules on Indonesian subjects for teachers in this school. The method used in this service is the participatory rural appraisal (PRA) model. This method allows the active involvement of partners involved in the implementation of this service. This method was chosen because it is based on the reason that the improvement can be made through the active participation of the partners involved. Based on the results of the community service that has been carried out, it can be seen that the results of the implementation of the activities obtained include the improvement of teachers' abilities in the preparation of differentiated Indonesian Teaching Modules. Another improvement is the ability of teachers to implement creative and innovative learning and differentiated learning. In addition, this service activity can also strengthen the collaboration network *Community Learning Center* (CLC) teachers in Kota Kinabalu.

Keywords: mentoring; teaching modules; differentiated

ABSTRAK

Permasalahan Sekolah Indonesia Kota Kinabalu sebagai mitra pengabdian ialah bahwa sebagian besar guru masih belum mampu menyusun Modul Ajar Bahasa Indonesia secara berdiferensiasi. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah tersusunnya modul ajar yang berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi guru-guru di sekolah ini. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah model pemberdayaan masyarakat partisipatif atau *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode ini memungkinkan keterlibatan secara aktif mitra yang dilibatkan dalam pelaksanaan pengabdian ini. Metode ini dipilih karena mendasarkan pada alasan lebih optimalnya peningkatan yang dapat dilakukan melalui partisipasi aktif mitra yang dilibatkan. Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dapat dilihat hasil pelaksanaan kegiatan yang diperoleh diantaranya adalah adanya peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan Modul Ajar Bahasa Indonesia berdiferensiasi. Peningkatan lain adalah kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga dapat memperkuat jaringan kolaborasi guru *Community Learning Center* (CLC) di Kota Kinabalu.

Kata Kunci: pendampingan; modul ajar; berdiferensiasi

PENDAHULUAN

Peran guru sebagai learning agent (agen pembelajaran) memiliki tugas yang utama sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi, dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik. Peran guru tersebut perlu didukung dengan kompetensi guru yang mumpuni baik dari kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Hafsah M. Nur & Nurul Fatonah, 2023). Kompetensi tersebut tentu harus dimiliki secara komprehensif karena dapat meningkatkan kinerjanya sebagai guru (Rohman, 2020).

Peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti workshop, seminar maupun diklat secara berkesinambungan (Slameto et al., 2017). Kompetensi guru tersebut tentu akan semakin meningkat dengan adanya pelatihan maupun kegiatan lainnya (Nahdi et al., 2020). Namun, ini menjadi “pekerjaan rumah” bagi guru-guru di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) dalam meningkatkan kompetensi guru sebagai agen pembelajar. Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) yang terletak di Sabah Malaysia, mempunyai layanan pendidikan yang biasa disebut Community Learning Center (CLC). Pada tahun 2022 jumlah SD CLC mencapai 115 dengan jumlah siswa kurang lebih 13.000 yang tersebar di Sabah dan Serawak Malaysia. CLC terbagi menjadi dua, yaitu CLC ladang dan non ladang. Dimana letak dari CLC ini jauh dari sekolah induk yaitu Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) dan terletak di pedalaman Sabah, sehingga guru-guru yang mendapatkan tugas mengajar di CLC sangat membutuhkan banyak pendampingan dalam meningkatkan kompetensi guru khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan adanya implementasi kurikulum merdeka, guru-guru perlu mendapatkan pendampingan yang intensif dalam pengimplementasian kurikulum terutama dalam menyusun perangkat pembelajaran. Hal yang paling mendasar adalah perlunya menyesuaikan perangkat pembelajaran yang berdiferensiasi. Hal inilah yang masih sangat dibutuhkan oleh bagi guru-guru yang ada di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu.

Berdasarkan hasil pra observasi pada tanggal 29 Juli 2024 serta dikuatkan dari wawancara dengan Sahyuddin selaku Kepala Sekolah Indonesia Kota Kinabalu pada tanggal 4 September 2024 dapat diketahui bahwa analisis situasi mitra dapat dilihat dari aspek kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan pemahaman terhadap kurikulum merdeka yang dapat dijelaskan melalui Tabel Analisis Situasi mitra sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Situasi Mitra

No	Aspek	Situasi Saat ini
1	Kompetensi Paedagogik	Guru membutuhkan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan memahami peserta didik, melakukan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan merancang evaluasi hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang ada.

2	Kompetensi Profesional	Penguasaan terhadap materi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi masih terbatas. Lebih dari 50% guru membutuhkan pendampingan dalam pengembangan materi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran bahasa. Penguasaan terhadap materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan Bahasa Indonesia Dasar belum optimal, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
3	Pemahaman Kurikulum Merdeka	Lebih dari 50% Guru belum maksimal dalam memahami penerapan kurikulum Merdeka, disebabkan karena pergantian personal guru yang setiap dua tahun berganti. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum terstruktur dan belum mendapatkan pendampingan secara intens. Belum ada modul ajar pendukung untuk kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kondisi komunitas belajar di CLC

Berdasarkan analisis situasi, maka dikerucutkan dan difokuskan pada masalah-masalah yang urgen. Kondisi mitra yang menjadi fokus dalam pengabdian ini adalah peningkatan pemahaman kurikulum Merdeka yang akan berdampak pula pada kompetensi pedagogik dan profesional guru. Solusi terbaik berdasarkan analisis situasi tersebut, adalah dengan melakukan pendampingan terhadap guru-guru sekolah dasar di SIKK khususnya guru yang bertugas di CLC. Adapun solusi yang ditawarkan adalah dengan melakukan sosialisasi dan bimtek penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia berdiferensiasi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (tes awal). Pendampingan dilakukan dengan melakukan kegiatan bimtek bagi guru-guru di 4 SD CLC yang terdekat dengan Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) beserta guru SD SIKK yang berjumlah 16 orang guru mitra. Hal ini didasarkan pada pertimbangan jarak, waktu, tenaga dan dana, serta dapat menjadi peluang untuk pelaksanaan pengabdian yang berkelanjutan.

Target luaran dari kegiatan pendampingan ini dioptimalkan pada tersusunnya modul ajar yang berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi guru-guru yang mengajar di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu. Dengan demikian target luaran kegiatan sejalan dengan tujuan pelaksanaan pengabdian yakni menghasilkan inovasi berupa Modul ajar Bahasa Indonesia berdiferensiasi dalam implementasi di Kurikulum Merdeka, dari implementasi modul ajar Bahasa Indonesia berdiferensiasi ini kemudian dilihat keefektifannya yaitu melalui monitoring dan evaluasi program secara berkesinambungan.

TAHAPAN DAN METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu pada 4 September 2024. Adapun peserta pelatihan adalah guru-guru yang mengajar di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu tersebar di Community Learning Center (CLC) yang berjumlah 16 guru. Secara garis besar guru-guru ini memiliki berbagai latar belakang pendidikan yang beragam, akan tetapi dalam implementasinya guru-guru yang mengajar Bahasa Indonesia belum mampu mengembangkan modul ajar Bahasa Indonesia secara berdiferensiasi.

Metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan tersebut adalah model pemberdayaan masyarakat partisipatif atau Participatory Rural Appraisal (PRA). Metode ini memungkinkan keterlibatan secara aktif dari mitra pengabdian (Hudayana et al., 2019). Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) ini dipilih karena mendasarkan pada alasan lebih optimalnya peningkatan yang dapat dilakukan melalui partisipasi aktif mitra (Ahmad Mustanir, Rifni Nikmat Syarifuddin, 2019). Sementara itu dengan menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) juga akan dapat digunakan untuk memotret secara jelas pencapaian dari hasil pendampingan yang dilakukan bagi mitra (Ridwan et al., 2019). Penggunaan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) juga pada dasarnya akan mampu menyelesaikan permasalahan secara lebih efektif (Sulaeman et al., 2023). Hal ini karena keterlibatan aktif dari mitra tentunya akan menjadi semakin mudah terwujud secara lebih mudah. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa langkah kegiatan, yakni dengan melakukan identifikasi masalah dan merancang program pengabdian, melakukan Bimtek penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia Berdiferensiasi sesuai karakteristik peserta didik yang didasarkan dari hasil tes awal, melakukan monitoring dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian diawali dengan mengidentifikasi masalah. Hal ini adalah langkah penting yang bertujuan untuk memahami kebutuhan dan tantangan spesifik dari masyarakat yang akan dilayani. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan eksplorasi mendalam untuk memahami situasi yang dihadapi oleh masyarakat sasaran dalam program ini adalah Sekolah Indonesia Kota Kinabalu.

Berdasarkan analisis situasi yang terjadi pada lembaga mitra, dapat diketahui bahwa perangkat pembelajaran berupa modul ajar Bahasa Indonesia masih perlu penyesuaian pada memasukkan unsur pembelajaran berdiferensiasi pada aktivitas pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang diawali dari melihat karakteristik peserta didik (Fauzi et al., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi juga harus mendasarkan pada kebutuhan belajar bagi peserta didik (Kurnia Fitra, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat dilihat pada upaya untuk menyesuaikan kebutuhan belajar baik dari minat, profil belajar maupun kesiapan belajar peserta didik (Herwina, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi ini tentunya akan dapat mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Ningrum et al., 2023).

Pelaksanaan melakukan eksplorasi mendalam untuk memahami situasi yang dihadapi oleh mitra dampingan, dalam hal ini adalah Sekolah Indonesia Kota Kinabalu. Tim mengumpulkan informasi dari mitra melalui wawancara, survei, observasi, dan diskusi. Data yang didapatkan meliputi aspek pedagogik, profesional, dan pemahaman penerapan kurikulum merdeka. Para guru memerlukan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengembangkan potensi peserta didik, serta merancang evaluasi hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pemahaman guru terhadap materi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran diferensiasi masih terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian kurikulum diketahui bahwa lebih dari 50% guru memerlukan bimbingan dalam pengembangan materi pembelajaran diferensiasi, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. guru belum sepenuhnya memahami penerapan Kurikulum Merdeka, disebabkan oleh pergantian guru yang terjadi setiap dua tahun sekali. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih kurang terstruktur dan belum mendapat pendampingan secara intensif.

Program dirancang dalam bentuk kegiatan yang solutif dan aplikatif. Metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan adalah model pemberdayaan masyarakat partisipatif atau Participatory Rural Appraisal (PRA), meliputi identifikasi masalah, bimtek, monitoring, dan evaluasi. Participatory Rural Appraisal merupakan teroi dari Chambers yang menekankan adanya peningkatan partisipasi mitra dari program yang telah dilaksanakan. Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah tersusunnya modul ajar Bahasa Indonesia berdiferensi dan efektif untuk diterapkan.

Pelaksanaan program dilaksanakan selanjutnya melalui kegiatan Bimtek. Adapun kegiatan ini melibatkan 16 Guru SIKK dan Community Learning Center (CLC) dalam pendampingan penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia berdiferensiasi sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di berbagai tingkat kemampuan.

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, beberapa hasil yang didapatkan adalah tersusunnya modul ajar berdiferensiasi, peningkatan kompetensi guru dan penguatan kolaborasi guru. Dapat dilihat bahwa hasil yang dapat dilihat secara kongkrit adalah para guru berhasil menyusun modul ajar yang mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa. Modul ini mencakup berbagai strategi pembelajaran, seperti penggunaan materi visual untuk siswa dengan gaya belajar visual, serta tugas-tugas yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Modul Ajar berdiferensiasi ini merupakan perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan oleh guru, sehingga pembelajaran dapat direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam implemantasi kurikulum merdeka kebutuhan belajar peserta didik menjadi salah satu hal yang perlu untuk diperhatikan. Kurikulum merdeka perlu didukung dengan perangkat pembelajaran yang menyesuaikan dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam aktivitas pembelajarannya (Waruwu et al., n.d.)

Implementasi kurikulum merdeka ini dapat dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta mengacu pada pendekatan yang memungkinkan pada pendekatan bakat dan minat belajar peserta didik (Angyanur et al., 2022). Berdasarkan hasil bimtek yang telah dilaksanakan, dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam menyusun Modul Ajar sudah mengalami peningkatan terutama dalam menyajikan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan adanya peningkatan kemampuan guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran, maka diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pendampingan juga dapat dilihat adanya peningkatan kompetensi guru. Kompetensi guru yang dilihat mengalami peningkatan adalah kompetensi paedagogik. Hal ini dapat dilihat melalui sesi pelatihan dan diskusi, para guru SIKK dan CLC memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Selain itu kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan rancangan modul berdasarkan prinsip-prinsip yang harus muncul sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Hal utama tentunya mencakup pemahaman tentang pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran serta teknik-teknik praktis untuk menerapkannya di kelas. Kemampuan yang mengalami peningkatan dapat dilihat dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

Hasil lain yang dapat diperoleh dari kegiatan pendampingan yang dilakukan dengan mitra adalah memperkuat jaringan kolaborasi antar guru CLC di Kota Kinabalu. Pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum merdeka perlu mengupayakan kolaborasi guru untuk meningkatkan keterampilan guru semakin baik (Husain, 2020). Pembelajaran kolaborasi juga akan semakin meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi (Widjajanti, 2008). Penggunaan pembelajaran kolaboratif juga akan dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran (Hilmi et al., 2018).

Kolaborasi pembelajaran guru pada dasarnya dapat terlaksana melalui kegiatan diskusi kelompok dan sesi berbagi pengalaman memungkinkan guru untuk saling bertukar ide dan strategi dalam penyusunan modul ajar, sehingga menciptakan komunitas belajar yang suportif. Pada pelaksanaan kurikulum merdeka hal yang penting adalah dapat diterapkannya pembelajaran kolaborasi. Pengalaman guru akan semakin meningkat dengan saling berbagi praktik baik dan berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran kolaborasi perlu dibangun atas kesadaran guru untuk membangun komunitas belajar dan kesadaran untuk membangun kerjasama yang baik antar rekan kerja (Amiruddin, 2019). Pembelajaran kolaborasi ini merupakan bentuk pembelajaran yang memungkinkan berkolaborasi secara berkelompok dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran secara bersama-sama. Dengan demikian pembelajaran kolaborasi memungkinkan guru semakin mampu mengembangkan kemampuannya dari belajar dengan rekan kerjanya. Guru juga dapat memperluas kolaborasi dengan guru-guru yang mengajar di

sekolah lain sehingga pengalaman yang dimiliki semakin berkembang dengan baik.

Kegiatan lanjutan setelah pelaksanaan Bimtek berlangsung adalah kegiatan monitoring. Monitoring ini bertujuan untuk memantau pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendampingan penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia berdiferensiasi. Kegiatan monitoring dilakukan melalui sharing diskusi dan observasi langsung yang dilakukan oleh anggota tim pelaksana yang berdomisili di SIKK. Hal ini agar hasil pelaksanaan pengabdian dapat terlaksana sesuai dengan tujuan pelaksanaan pengabdian.

Tim monitoring melakukan observasi untuk mengamati proses pendampingan. Observasi dilakukan saat guru-guru menyusun dan mengimplementasikan modul ajar. Fokus utama adalah pada penerapan konsep pembelajaran berdiferensiasi, interaksi antara pendamping (fasilitator) dan guru., dan penggunaan sumber daya dan materi ajar yang telah dirancang. Berdasarkan hasil evaluasi sebagai tindak lanjut dari kegiatan monitoring yang dilaksanakan dapat diketahui bahwa Modul Ajar yang telah disusun sudah sesuai dengan standar kurikulum, fleksibilitas modul dalam menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda serta adanya inovasi dalam metode pembelajaran dan media yang digunakan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu memiliki dampak terhadap peningkatan kompetensi guru baik kompetensi paedagogik maupun kompetensi profesional. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Modul Ajar Bahasa Indonesia sebagai salah satu luaran kegiatan pengabdian ini dapat tersusun dengan baik. Tindak lanjut yang dapat dilakukan dari pengabdian ini adalah pengimplementasian Modul Ajar berdiferensiasi yang telah tersusun dengan baik, dan dapat dikembangkan untuk Modul Ajar Pada mata pelajaran lainnya sehingga pembelajarajn dapat dikembangkan menjadi semakin optimal.

PENUTUP

Pengabdian yang dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu didasari pada permasalahan mitra yakni beberapa guru masih belum bisa mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar Bahasa Indonesia yang berdiferensiasi. Pelaksanaan pengabdian bertujuan untuk mendampingi para guru di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu dalam menyusun Modul Ajar Bahasa Indonesia Berdiferensiasi. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian dapat dilihat bahwa beberapa hasil yang diperoleh adalah adanya peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan Modul Ajar Bahasa Indonesia berdiferensiasi. Peningkatan lain yang dapat dilihat adalah kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu kegiatan pengabdian ini juga dapat memperkuat jaringan kolaborasi antar guru CLC di Kota Kinabalu.

Berdasarkan ketercapaian dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa faktor pendukung adalah motivasi yang besar dari para guru di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu serta dukungan dari

stakeholder yang mendukung terlaksanya kegiatan ini. Adapun Faktor penghambat kegiatan ini adalah kurangnya waktu pelaksanaan kegiatan sehingga tidak bisa menjangkau guru-guru secara lebih maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih ditujukan kepada Universitas Wahid Hasyim yang telah memberikan seluruh pendanaan sehingga terlaksananya kegiatan pendampingan ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustanir, Rifni Nikmat Syarifuddin, H. H. (2019). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Dalam Perencanaan Metode Partisipatif. *Jurnal Moderat*, 5(3), 227–239.
- Amiruddin. (2019). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. *Journal of Educational Science (JES)*, 5(1), 24–32.
- Angyanur, D., Lutfiah Azzahra, S., Putri Belawati Pandiangan, A., Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., & Sangatta Kutai Timur, S. (2022). PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP GAYA BELAJAR SISWA DI MI/SD. In *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Vol. 1, Issue 1).
- Fauzi, M. A. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Implementasi Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.38>
- Hafsah M. Nur, & Nurul Fatonah. (2023). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 2(1), 12–16. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPGSDU/about>
- Herwina, W. (2021). OPTIMALISASI KEBUTUHAN MURID DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 3(2), 91–102.
- Hudayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri ...*, 1(2012), 12–21. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/download/396/359>
- Kurnia Fitra, D. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/41249/23197>
- Nahdi, D. S., Rasyid, A., & Cahyaningsih, U. (2020). Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 76–81. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i2.234>
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>

- Ridwan, I., Dollo, A., & Andriyani, A. (2019). Implementasi Pendekatan Participatory Rural Appraisal pada Program Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 88–94. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i2.34913>
- Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Kelas*, 1(2), 92–102. <https://ejurnalunma.ac.id/index.php/madinasika>
- Slameto, Sulasmono, B. S., & Wardani, K. W. (2017). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Beserta Faktor Penentunya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 38–47. <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/5718>
- Sulaeman, A., Bramasta, D., & Makhrus, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i2.34>
- Waruwu, M., Dwikurnaningsih, Y., Ismanto, B., Iriani, A., Tri, S., & Wasitohadi, S. (n.d.). *Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Guru dalam Mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak dan Merdeka Belajar*.
- Widjajanti, D. B. (2008). Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah. *Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika 2008*, 5, 1–10. [https://eprints.uny.ac.id/6910/1/P-8 Pendidikan \(Djamilah\).pdf](https://eprints.uny.ac.id/6910/1/P-8 Pendidikan (Djamilah).pdf)